

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Peran Guru

Sebelum berbicara lebih jauh tentang pengertian peran guru, alangkah baiknya kita berbicara tentang sosok guru itu sendiri terlebih dahulu. Guru adalah sosok primer di dalam sebuah lembaga sekolah. Tanpa adanya seorang guru sebuah pembelajaran tidak akan berjalan. “Seorang Guru juga menjadi sebuah figur contoh bagi siswanya, dimana perilaku, sikap, perbuatan, dan perucapan maupun perkataan, atau jika di sebutkan dengan bahasa Jawa itu disebut di gugu lan ditiru atau menjadi suri tauladan”¹.

Selain menjadi sosok yang digugu lan ditiru, guru di dalam sebuah lembaga pendidikan pastilah memiliki tugas dan perannya. Tugas dan peran guru ini sejatinya mengarah ke dalam tujuan bersama ataupun kesuksesan bersama antara sekolah dan murid. Dimana guru dituntut untuk membentuk manusia yang berpengetahuan dan manusia yang memiliki moral yang baik, mendekati diri pada Allah SWT dan menciptakan pandangan positif untuk sekolah dimana dirinya mengabdikan.

¹Hamzah B Uno, *Profesi kependidikan Problema, Solusi, Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Cet 9, (Jakarta: PT Bumi Askara. 2012), hal. 17.

“Didalam buku karya Ramayulis , Al Nahwi juga memberikan pendapat tentang apa itu peran guru, Menurut Al Nahwi Peran guru adalah berdasarkan Firman Alloh SWT, Al Nahwi menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) Pendidik dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Tugas pensucian. Pendidikan hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Alloh SWT, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaga agar tetap berada pada fitrahnya.
- b. Tugas pengajaran. Pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk di terjemahkan dalam tingkah l aku dan kehidupanya”².

Dari gagasan Al Nahwi tentang peran guru adalah, peran guru ialah suatu tugas yang wajib di laksanakan oleh guru , menurut beliau tugas utama guru adalah mensucikan jiwa dari pada siswanya dan menjauhkan diri dari hal-hal yang menjuru kedalam keburukan. Guru juga berperan sebagai sarana penjemabatan ilmu, apa yang telah di pahami guru hendaknya guru menyampaikanya kepada muridnya, dan ilmu yang sudah di sampaikan guru baiknya murid harus menerapkanya di dalam kehidupanya.

“Lain lagi menurut sudirman A.M. Sudirman A.M menerangkan bahawa peran seorang guru adalah”:³.

- a. Informator, pelaksana cara mengajar informatif;
- b. Organisator, pengelola kegiatan akademik;

²Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis sistem Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia,2015), hal. 228.

³Akmal Hawi, Kopetensi Guru PAI, (Jakarta, Rajawali Pers, 2013), hal. 45.

- c. Motivator, meningkatkan kegiatan dan mengembangkan kegiatan belajar siswa;
- d. Inisiator, pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar;
- e. Transmitter, penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan;
- f. Fasilitator, memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar;
- g. Mediator, penengah dalam kegiatan belajar mengajar;
- h. Evaluator, menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku.

“Selain itu menurut Cece wijaya, peran guru adalah”⁴:

- 1) Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, memiliki keinginan memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan.
- 2) Guru sebagai anggota masyarakat yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- 3) Guru sebagai pemimpin.
- 4) Guru sebagai pelaksana administrasi yakni akan dihadapakan dengan administrasi yang harus dikerjakan sekolah.
- 5) Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai berbagai metode mengajar di dalam kelas dan diluarkelas.

⁴Ibid.46.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Menjadi seorang guru adalah suatu pekerjaan yang sangatlah mulia. Sebagai guru bukanlah pekerjaan yang semata-mata dianggap sebagai pekerjaan mudah. Menjadi seorang guru tidaklah semata-mata hanya pandai berbicara, pandai merayu murid untuk duduk dan bukan pula hanya seseorang yang duduk di depan kelas dan menemani anak anak belajar.

Berbicara pendidik, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau memberi bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melakukan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Istilah yang lazim digunakan untuk pendidik adalah guru. Istilah tersebut hampir sama pengertiannya. Meskipun demikian, pada keduanya terdapat perbedaan dalam praktiknya. “Istilah guru seringkali digunakan dalam lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik digunakan dilingkungan pendidikan formal, informal, dan non formal.”⁵ Jadi guru pendidikan agama islam adalah pendidik formal yang mengabdikan dan mengajar didalam sekolah dan mengajar materi keagamaan islam adalah profesinya didalam pengabdianya sebagai guru.

⁵Abd Aziz, *Orientasi Sistem Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 18..

a. Kewajiban Profesi guru

”Guru adalah seseorang yang berprofesi di garda terdepan untuk urusan pendidikan”⁶. Menjadi guru bukanlah hanya seseorang yang berprofesi menjadi pembicara dan pengajar anak-anak saja. Menjadi pekerja seorang guru pastinya memiliki sebuah tanggung jawab kepada profesinya. Dan tanggung jawab seorang guru itu bisa di bilang berhasil setelah guru mampu melakukan kewajiban-kewajibannya dalam mengajar.

“Menurut undang-undang no 14 tahun 2005, pasal 20. Tugas dan kewajiban seorang guru adalah”⁷.

- 1) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi pembelajaran;
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi keluarga peserta didik dalam pembelajaran;
- 4) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik sebagai guru;
- 5) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.⁸

⁶Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan dan konsep Implementasi*, (Bandung, CV Alvabeta, 2010), hal. 59.

⁷Auladunia, *Kedudukan guru Sebagai pendidik*, Vol 2, No.2 Desember 2015: hal. 221-232.

b. Kode Etik Guru

“Kode etik guru indonesia menurut PGRI 1973, adalah suatu landasan moral dan pedoman tingkah laku guru di dalam melaksanakan tugasnya dan pengabdianya sebagai guru”⁹, berikut adalah kode etik seorang guru. Kode etik guru indonesia adalah :

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila;
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional;
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan;
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah dengan sebaik-baiknya demi menunjang keberhasilan proses belajar;
- 5) Guru memelihara hubungan antara murid, orangtua murid, masyarakat sekitar lingkungan sekolah dan dengan masyarakat sekolah;
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya;
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial;

⁹Barnawi, *Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 15.

8) Guru melakukan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan¹⁰.

c. Tanggung Jawab Guru

Guru atau pendidik adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didik yang bertindak kurang sopan. Bahkan dengan sabarnya dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan kepada orang lain.¹¹

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sangat sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah mahluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup yang sesuai dengan ideologi, filsafat dan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. “ guru harus bertanggung jawab atas sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam

¹⁰Djam'an satori, *Profesi Keguruan*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2008), hal. 125.

¹¹Akmal Hawi, *Kopetensi Guru PAI*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2013), hal. 13.

rangka membina jiwa dan watak anak didik”.¹² Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

d. Tugas Guru

“Dengan disetujuinya RUU tentang sistem pendidikan nasional untuk diundangkan menjadi undang undang dalam sidang pleno DPR hari senin 6 Maret 1989, maka penyelenggaraan pendidikan di indonesia akan di sesuaikan dengan undaang-undang tersebut.

Atau seperti kata mendikbud fuad hasan:” dengan berlakunya undang-undang itu maka nanti tegaslah adanya pedoman penyelenggaraan kegiatan pendidikan kita. Untuk itu tugas guru bukan hanya memindahkan muatan materi ke peserta didik, tetapi dalam kurun waktu 24jam dia harus siap sedia sebagaimana tutur bapak abdurahmansyah. Adapun bidang-bidang garapan atau tugas kemanusiaan, dan kemasyarakatan sebagai berikut.”¹³

- 1) Guru sebagi profesi atau jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru tugasnya meliputi mendidik, mengajar, melatih peserta didik.
- 2) Guru sebagai bidang kemanusiaan, di sekolah ia harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.

Meskipun seorang pengajar dapat mengajar secara cermat, tetapi kalau tidak tertolak dari tujuan tertentu, pelajaran yang iya berikan pasti tidak akan banyak bergun. Selain itu , tugas guru ialah memberikan pengetahuan sikap dan nilai dan keterampilan kepada anak didik. Juga guru itu berusaha menjadi pembibing yang baik

¹²ibid
¹³Ibid

dengan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan anak didik.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia, dimana pendidikan adalah unsur penting didalam diri manusia untuk menatap masa depan. Pendidikan berguna untuk mendidik generasi muda untuk menggantikan generasi dewasa dalam membangun masa depan. “Madyo mengungkapkan pendidikan adalah terjemahan dari bahaya Yunani yaitu *Paedagogiek* yang artinya secara terperinci diartikan *paed* berarti anak, *gogok* artinya membimbing atau menuntun, dan *iek* artinya ilmu, dengan demikian *paedagogiek* dapat diartikan ilmu yang membicarakan cara-cara memberikan bimbingan ilmu kepada anak”.¹⁴ Beberapa tokoh juga mengungkapkan apa itu pendidikan Islam sebagai berikut.

“Zuhairini mengatakan bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha sadar manusia dalam meningkatkan kepribadianya dengan jalan membina potensi rohaninya (pikir, rasa, karsa, dan budi nurani) dan jasmani (Pancaindra dan keterampilan)”¹⁵. Sedangkan kata Islam, menurut Muhammad Abdullah Draz, arti sebenarnya kata Islam adalah penyerahan diri secara total terhadap kehendak Allah SWT. M.

¹⁴Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hal. 1.

¹⁵Hamdani, *Dasar-dasar kependidikan*, (Bandung, CV pustaka setia, 2016), hal. 17.

“Tahir Azhari juga mengemukakan islam adalah penundukan diri sepenuhnya (secara total) setiap makhluk Allah SWT (terutama manusia) terhadap kehendak dan ketetapanya”¹⁶.

Berdasarkan beberapa teori diatas, pendidikan agama islam diartikan sebuah bimbingan keilmuan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memahami nilai-nilai keislaman yang bertujuan untuk membina potensi rohani peserta didik.

a. Dasar Pendidikan agama islam

“Pendidikan agama islam menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian manusia sesuai dengan kemampuannya. Berikut ini dasar-dasar pendidikan agama islam.yaitu :”¹⁷

1) Dasar ibadah (*Ta'abbuud*)

Ibadah dalam islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia itu sendiri. Kecenderungan untuk hidup teratur tercermin dalam ibadah shalat, keteraturan makan dan minum tercermin dalam puasa, kecukupan dalam ekonomi terdalam pada zakat, dan kecenderungan untuk hidup bermasyarakat dalam kerangka menjalin tali kasih tercermin dalam ibadah haji dan lain-lain.

¹⁶Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk perguruan Tinggi*. (Depok: Kencana, 2017).

19.

¹⁷Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kuniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012). 36.

Ibadah ini merupakan wasilah yang dapat menyatukan dan menghubungkan antar individu dengan sama-sama menjalankan perintah dan meninggalkan larangannya.

Ibadah yang dilakukan manusia mempunyai pengaruh terhadap pendidikan jiwa, diantaranya :

- a) Mengajarkan kesedaran berpikir;
- b) Menanamkan rasa solidaritas yang didasarkan atas ketulusan, toleran, kejujuran, dan keterbukaan'
- c) Mendidik jiwa menjadi jiwa yang mulia, terhormat, menjauhi perbuatan cela, dan menganggap segala kemuliaan hanya milik Allah SWT. Karena Dia maha Besar dan Agung dan hanya Kepada-Nyasegala sesuatu tunduk dan takluk;
- d) Ibadah yang dilakukan secara berjamaah secara rutin menimbulkan saling kenal dan saling ingat-mengingat;
- e) Mendidik orang islam mencari kemuliaan yang abadi, bukan hanya sekedar untuk dirinya, golongan dan kelompok tertentu, melainkan pula untuk kemaslahatan umum.
- f) Membeikan kekuatan psikologis sehingga percaya diri dan optimis yang disandarkan atas pertolongan Allah SWT serta pahala yang dijanjikan;

g) Memberikan dorongan dan memberikan semangat secara aktif.¹⁸

2) Dasar syariat (tasyri)

”Syariat dalam pandangan Al-Qur’an adalah cara atau metode untuk mengajarkan ajaran agama, penjelasan hal-hal berkaitan dengan akidah, tata cara beribadah yang benar, ketentuan dan perintah asal-usul dan larangan yang bersumber dari tuhan”

Oleh karena itu, jika ada orang mengaku dirinya mempunyai wewenang untuk men-tasyri-kan sesuatu, atau mentaati selain apa yang telah disyariaatkan Allah, berarti dia telah menyekutukan Allah, dan mereka menjadikan aturanyadi atas syariat tuhan berarti mereka telah menuhankan aturanya.

Syariat yang dijadikan landasan pendidikan mempunyai hubungan dengan intelektual, diantaranya, pertama, sebagai landasan berpikir yang mencakup segala yang terlihatoleh bayangan otak terhadap alam dan kehidupan. Dalam hal ini syariat mencakup pandangan manusia terhadap ajaran islam dan pandangan islam terhadap alam raya dan alam wujud. Kedua, menjadikan orang islam berpikir sebelum berbuat. Dalam hal ini syariat merupakan patron untuk mengukur rencana yang akan dikerjakan. Syariat mendidik manusia berpikir logis

¹⁸Ibid, hal. 36.

dalam mengistimbatkan hukum yang belum ditunjukkan oleh syara' secara nyata.

Ketiga, syariat menjadikan masyarakat berbudaya. Perintah terhadap kewajiban tertentu berpengaruh terhadap perkembangan budaya. Ketika Al-Qur'an mewajibkan berfaraidh yang adil, di dalamnya ada kewajiban mempelajari perhitungan yang matang sehingga warisan dapat dibagikan secara adil sesuai dengan hak masing-masing.

3) Dasar Rasional (Logic)

Al-Qur'an sering memberikan gambaran tentang kehidupan manusia beserta alam sekitarnya yang sering diulang dalam beberapa ayat dengan berbagai gaya retorikanya. Gambaran ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dalam tataran budi daya pikir, dan bukan pula sekedar mendemonstrasikan keindahan retorika, melainkan agar pengetahuan tersebut dapat menggugah pikiran dan perasaan kemudian dapat memberikan keyakinan dalam penghambaan terhadap Robnya sebagai sang pencita.¹⁹

Maka, seyogyanya segala gerak-gerik manusia di niatkan sebagai pengabdian kepada pemilik alam yang akan membuahakan kemakmuran dan keadilan pada diri dan kehidupan manusia. Tujuan tuhan menunjukkan ayat-ayat-Nya

¹⁹ibid, hal. 39.

kepada manusia agar mereka berpikir rasional tentang fenomena alam dan kehidupan, selanjutnya mereka kembali kepadaNya dan kepada aturan yang dapat memberi kemuliaan diri dan kehidupannya.

b. Sumber Pendidikan Agama Islam

“Terdapat dua sumber di dalam pendidikan islam, yaitu Al-Qur’an dan sunnah. Sejak awal pewahyuan, Al-Qur’an telah mewarnai jiwa Rasul dan para sahabatnya yang menyaksikan turunya kitab tersebut. Dengan demikian, ketika Aisyah ditanya Akhlak Rosululloh, ia menjawab dan menjelaskan bahwa akhlak Rosululloh adalah Al-Qur’an”²⁰.

Nilai Al-Qur’an yang telah diresap Rosululloh SAW. Terpencar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabatnya sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihapal dan diamalkan oleh para sahabat. Disamping itu, kehadiran Al-Quran di tengah-tengah masyarakat arab, memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa mereka. Beralih secara total dan semua keputusan selalu melihat isyarat Al-Quran sebagai petunjuk kehidupan. Dengan demikian pula pendidikan sebagai salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup, seluruhnya harus memperhatikan isyarat Al-Quran, karena Al-

²⁰Moh. Haitami salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2021), hal. 33.

Quran mulai dari ayat pertama hingga akhir tidak pernah lepas dari isyarat pendidikan.

“Sementara sunnah, secara etimologi berarti cara, gaya, jalan yang dilalui; dan secara terminologi adalah kumpulan apa yang telah diriwayatkan oleh rosul dengan sanad yang sah, baik perkataan, perbuatan, sifat, ketetapan, dan segala pola kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, sunnah mempunyai dua fungsi yaitu”²¹;

- a) Menjelaskan metode pendidikan islam yang bersumber dari Al-Quran secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan Al-Quran.
- b) Menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rosul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam setiap kegiatan, idealnya tujuan pelaksanaan kegiatan tersebut harus di tetapkan terlebih dahulu. Dengan demikian, ruang lingkup kegiatan tidak akan menyimpang. Suatu kegiatan yang dilakukan tanpa disertai tujuan, sasarannya akan kabur atau tidak jelas. Akibatnya progam dan kegiatannya sendiri menjadi tidak teratur. Selain itu tujuan juga menjadi parameter keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan. Tujuan merupakan

²¹ibid. Hal. 34.

sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan kegiatan. Tujuan memiliki arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh dalam melaksanakan kegiatan.

Sedangkan yang menjadi sasaran pendidikan islam adalah manusia. Tujuan yang mendasar dari diciptakannya manusia adalah beribadah dan tunduk kepada Alloh, serta menjadi khalifah dimuka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan serta menaati syariat agama Alloh. Jika ini menjadi tujuan hidup manusia, maka pendidikan pun harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu memngembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaanya bedasarkan Islam. Dengan demikian tujuan akhir pendidikan islam adalah merealisasikan pengabdian kepada Alloh di dalam kehidupan manusia.

Jadi pada hakekatnya tujuan pendidikan dalam islam adalah mewujudkan perubahan menuju kepada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungan sekitarnya.

“Dari segi bentuk dan sasaranya, Rahman mengemukakan tujuan pendidikan islam yang di klasifikasikan menjadi empatmacam”²²:

- 1) Tujuan pendidikan jasmani (al-Ahdat al-jismiyah)

²²Abd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hal. 13.

Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas kholifah di bumi melalui keterampilan-keterampilan fisik, atau memiliki kekuatan dari segi fisik.

2) Tujuan pendidikan rohani (al-Ahdat al-Ruhaniyah)

Tujuan ini dimaksud untuk meningkatkan jiwa kesetiaan kepada Allah semata-mata melaksanakan moralitas islami yang diteladani Rasulullah dengan berdasarkan cita-cita dalam Al-Quran.

3) Tujuan pendidikan Akal (al-Ahdat al-aqliyah)

Pengarahan intelegasi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah, sehingga dapat menumbuhkan iman kepada sang pencipta.

4) Tujuan pendidikan Sosial (al-Ahdat al-ijtima'iyah)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh dari substansi fisik dan psikis manusia. Identitas individu disini tercermin sebagai manusia yang hidup dimasa heterogen.

4. Kenakalan Remaja

Dalam kehidupan kita seringkali mendengar kata kata remaja nakal atau kenakalan remaja, sering terjadi kasus yang melibatkan remaja yang kerap dinilai sebagai kenakalan remaja, entah itu membolos sekolah, tawuran, balap liar dan macam seabainya. Berbicara tentang kenakalan remaja pastilah sangatlah luas dan banyak persepsi

orang dalam menentukan apa itu kenakalan remaja. “Menurut Santrock, kenakalan remaja ialah merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindak kriminal”²³

a. Pengertian Kenakalan Remaja

“Menurut Singgih 1978, kenakalan remaja ialah suatu perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan seseorang remaja baik secara sendiri maupun secara kelompok yang sifatnya melanggar ketentuan-ketentuan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar [norma](#), [aturan](#), atau [hukum](#) dalam masyarakat yang dilakukan pada usia [remaja](#) atau transisi masa [anak-anak](#) ke [dewasa](#). Kenakalan remaja merupakan gejala [patologis sosial](#) pada remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial yang pada akhirnya menyebabkan perilaku menyimpang.”²⁴

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat, pelanggaran status, maupun pelanggaran terhadap hukum pidana. Pelanggaran status seperti halnya kabur dari rumah, membolos sekolah, merokok, minum [minuman keras](#), [balap liar](#), dan lain-lain karena bukan termasuk pelanggaran hukum. Sedangkan yang disebut [perilaku menyimpang](#) terhadap norma antara lain seks pranikah di kalangan remaja, [aborsi](#), dan lain sebagainya.

²³Dadan Sumara, dkk, *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian dan PPM Vol. 4 No.2, 2017, hal 129-389.

²⁴Wikipedia, “Kenakalan Remaja”, https://id.wikipedia.org/wiki/Kenakalan_remaja, diakses 16 Juni 2020, jam.16.52.

“Menurut penelitian yang dilakukan Balitbang Departemen Sosial, Hamzah, mengindikasikan bahwa kematangan emosi pada remaja yang masih labil merupakan salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Tidak matangnya emosi seseorang ditandai dengan meledaknya emosi di hadapan orang lain, tidak dapat melihat situasi dengan kritis, dan memiliki reaksi emosi yang tidak stabil. Sebaliknya matangnya emosi seseorang ditandai dengan tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain, dapat penilaian situasi kritis dan memiliki reaksi emosi stabil dan kepercayaan diri seperti percaya pada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif dan berani mengungkapkan pendapat.”²⁵

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa remaja gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki remaja lain seusianya selama masa perkembangan. Keberhasilan dalam pemenuhan tugas perkembangan menjadikan remaja sadar dan peka terhadap norma, sehingga remaja mampu menahan dorongan pemuasan dalam diri agar tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku. Sebaliknya, kegagalan dalam tugas perkembangan ini, akan menyebabkan individu remaja menjadi kurang peka terhadap norma dan aturan yang berlaku. Ini menyebabkan individu remaja menjadi rentan berperilaku melanggar aturan bahkan melakukan tindakan kriminal.

“Di Indonesia salah satu bentuk kenakalan remaja yang marak dijumpai, terutama di kota-kota besar adalah tawuran pelajar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terjadinya tren peningkatan angka kasus tawuran di kalangan pelajar sepanjang tahun 2018. Sepanjang tahun 2017 hingga 2018, KPAI mencatat 202 anak berhadapan dengan hukum

²⁵Ibid.

karena terlibat tawuran. Sementara kekerasan di lingkungan sekolah dengan anak sebagai pelaku sepanjang 2019 tercatat 3 kasus di Gresik, Talakar, dan Ngawi, Jawa Timur.”²⁶

Tentang normal atau tidaknya suatu kenakalan remaja pernah dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim, bahwa kenakalan remaja dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat dan tidak melampaui batas-batas norma.

b. Jenis Kenakalan Remaja

“Menurut Imam Musbikin kenakalan remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ringan, sedang, dan berat.”²⁷

1. Ringan : kenakalan ringan disini meliputi tidak patuh pada orang tua atau guru, membolos, berkelahi, dan cara berpakaian.
2. Sedang : kenakalan sedang yaitu kenakalan yang melanggar ketentraman seperti mencuri, menodong, kebut-kebutan, minum minuman keras.
3. Berat : kenakalan berat meliputi kenakalan yang berurusan dengan tubuh : seperti seks bebas dengan lawan jenis dan juga dengan sesama jenis.

“Sunarwiyati, membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan, yaitu :”²⁸

²⁶ibid

²⁷Imam Musbikin, Mengatasi kenakalan Siswa Remaja, (Riau, : Zanafa Publishing, 2018), hal. 26.

²⁸ibid

- 1) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi suka keluyuran, membolos sekolah, dan pergi dari rumah tanpa pamit.
- 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai kendaraan bermotor tanpa SIM, mengambil barang orang tua atau orang lain tanpa ijin.
- 3) Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan obat terlarang, seks bebas, pencurian.

Selain itu kenakalan remaja juga dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Kenakalan, kejahatan yang dilakukan anak dibawah umur yang menyebabkan anak tersebut harus berhadapan dengan hukum dan ditangani dengan sistem peradilan anak.
- 2) Perilaku kriminal, kejahatan yang ditangani oleh peradilan pidana.
- 3) Pelanggaran status, pelanggaran yang termasuk pelanggaran ringan. Contoh: bolos sekolah.

c. Penyebab Kenakalan Remaja

Setiap kejadian dalam kehidupan baik remaja maupun semua manusia pasti ada penyebabnya, begitu pula dengan kenakalan remaja, “Kenakalan remaja itu terjadi karena beberapa faktor, bisa disebabkan dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal)”²⁹.

²⁹ibid

1) Faktor Internal

- a) Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
- b) Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

2) Faktor Eksternal

- a) Keluarga dan Perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
- b) Teman sebaya yang kurang baik.

5. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tujuan kepustakaan yang peneliti lakukan, terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang di lakukan oleh penulis, beberapa penelitian itu diantaranya yaitu :

1. Skripsi Ahmad Abror dengan judul “Peran Guru Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Studi kasus di SMPN 01 Margoyoso Pati) Tahun 2015”

Latar belakang dari penelitian yang di kemukakan oleh ahmad Abror adalah kenakalan siswa usia remaja yang belum pernah terpecahkan dan dan kerap muncul di kalangan masyarakat hingga saat ini. Bahkan hidup berkembang dapat merusak nilai-nilai moral, asusila, nilai luhur agama dan nilai hukum yang berlaku di dalam masyarakat. Derasnya arus globalisasi dan labilnya moral remaja masakini dalam bergaul adalah faktor yang di utarakan Ahmad Abror dalam penelitiannya, derasnya arus globali sasi merubah prilaku individu remaja di dalam masyarakat. Dan mudahnya mengakses media sosial sangatlah rawan ketika digunakan untuk hal-hal yang negatif. Dan dari ini maka akan muncul yang di sebut dengan kenakalan remaja atu prilaku menyimpang remaja. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Guru PAI diharapkan menjadi solusi dalam menangani kasus kenalan remaja. Karena pendidikan agma adalah pendidikan yang salah

satunya adalah mengatur akhlak manusi, dan akhlak sendiri adalah mahkota kebaikan bagi manusia ketika melakoni hidup di dunia.

Permasalahan yang di teliti oleh Ahamad abror adalah bagaimana peran guru PAI dalam mencegah kenakalan remaja dan apa saja usaha yang dilakukan untuk mencegah kenakalan itu terjadi. Penelitian dari akhmad abror dilakukan di SMPN 01 Margoyoso pati Jawa Tengah. Penelitiannya bersifat kualitatif deskriptif.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa akhlak baik baik adalah mahkota bagi setiap manusia, khususnya remaja . dan Guru pai sebagai nahkoda bagi siswa untuk mengarungi masa kemajuan Globalisasi agar remaja tidak melakukan kelakuan menyimpang.³⁰

2. Skripsi Deni Sapudini dengan judul “Peran Guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi Moral Siswa (Studi kasus di SMPN 13 Kota Serang) Tahun 2017

Latar belakang dari penelitian Deni Sapudini adalah tentang labilnya psikis di masa remaja. Keadaan lingkungan membuat remaja memiliki karakter yang berbeda-beda . hal tersebut sangat rawan oleh pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungan pergaulanya. Permasalahan yang diteliti disini adalah bagaimana seorang Guru PAI dalam Mengatasi dekadensi moral siswa dan bagaimana Cara guru PAI dalam meningkatkan moral siswa. Penelitian ini

³⁰Ahmad Abror, *Peran Guru Agama islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Studi kasus di SMPN 01 Margoyoso Pati) Tahun2015, (Pati: UIN Sunan Kalijaga,2015)

menggunakan metode Kualitatif. Dan penelitian ini dilakukan di SMPN 13 Kota Serang Banten.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Guru agama adalah sosok yang diharapkan mampu membentuk karakter remaja, agar remaja tetap memiliki pendirian dalam dirinya. Sehingga remaja tidak mudah terhasut dengan pengaruh buruk di daerah lingkungannya atau daerah dimana remaja bergaul.³¹

3. Skripsi Nur maria Ulfa Isnaini dengan judul “ Pembinaan Akhlak Usia Remaja Melalui metode Pembiasaan Di SMKN 01 Rowokele Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2014/2015

Latar belakang dari tulisan ilmiah oleh Nur Maria Ulfa Isnaeni adalah tetntang penanaman pendidikan akhlak muda atau remaja. Ini bertujuan remaja bisa menyongsong masa depan dengan tingkah , prilaku, bertanggung jawab . dan dapat mengamalkan sikap jujur, amanah, dapat di percaya, teguh dalam pendirian dan menjauhkan diri dari perkara-perkara yang tidak baik dan merugikan

Masalah yang diteliti penulis ini adalah, bagaimana pembinaan akhlak siswa usia remaja di SMAN 01 Rowokele tahun ajaran 2014/2015. Tujuan peneliti adalah mengetahui bagaimana penerapan metode pembiasaan yang digunakan dalam pembinaan siswa di SMAN 01 Rowokele

³¹Deni Sapudini, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa*, (Studi kasus di SMPN 13 Kota Serang) Tahun 2017, (Serang : UIN Syarif Hidayatulloh, 2017).

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan akhlak bagi usia remaja. Agar ketika melangkah dalam dunia masyarakat, remaja mengetahui mana perilaku yang baik dan yang buruk atau merugikan. Pendidikan akhlak ini sangat penting karena bisa mengantarkan remaja menjadi sosok yang jujur, amanah, dapat di percaya dan, dan memiliki pendirian untuk menghindari perkara yang menyimpang dari norma masyarakat.

Perbedaan penelitian dapat dilihat dari segi subjek, waktu dan tempat dimana penelitian ini dilakukan penelitian pertama di SMPN 01 Margoyoso. Penelitian kedua dilakukan di SMPN 13 kota Serang. Dan penelitian yang ketiga dilakukan di SMKN 01 Rowokele. Sedangkan perbedaanya yaitu terletak pada tempat dan subjeknya adalah guru PAI, siswa-siswi dan guru bimbingan konseling di SMK Bina Karya 1 Karanganyar³²

6. Fokus Penelitian

Penulis dalam melakukan penelitian ini menfokuskan pada bagaimana Peran Guru Dalam Mengatasi kenakalan Remaja di SMK Bina Karya 1 Karangnyar Kebumen, Beserta bagaimana tindak lanjut guru dalam mengatasi kenakalan remaja di kehidupan sehari-hari.

³²Nur Maria Ulfa, *Pembinaan Akhlak Usia Remaja Melalui Metode Pembiasaan di SMKN 01 Rowokele Tahun 2015*, (Kebumen : IAINU Kebumen 2015).